

Eksplorasi Nilai Kearifan *Sedulur Sikep* untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis *Ecopedagogy*

Ahmad Agustian Harja Winata¹⁾, Ali Imron²⁾

1) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

2) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Sedulur sikep atau masyarakat Samin merupakan fenomena kultural yang memiliki keunikan sekaligus sarat makna. Orang Samin terkenal akan keluguannya, polos, dan apa adanya sehingga terkesan "dungu". Ajaran Samin begitu populer sebagai simbol perlawanan rakyat terhadap penjajah. *Sedulur sikep* atau masyarakat Samin mempunyai beberapa ciri dan prinsip. *Pertama*, konsep utama agama Adam sebagai hidup (*urip*), *Kedua*, semua aktivitas manusia dimaksudkan untuk dua hal, yaitu *tatane wong*, mengelola hidup dengan melakukan *sikep rabi* (*sexual intercourse*), *Ketiga*, *wong*, terdiri dari *wong Jowo*, yang jujur, menepati janji, dan tidak melakukan kejahatan. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan Model 4D (*Define, Design, Development, and Dissemination*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *masyarakat Sedulur Sikep Samin* mempunyai banyak kearifan lokal (*local wisdom*) antara lain adanya sikap rukun dan *sumeleh*, memberikan keteladanan sikap yang baik, mempunyai prinsip dasar harapan hidup *seger-waras, rukun, lan becik apek sak rinane-sak wengine*, prinsip hidup dalam berinteraksi sosial *demunung te-e dewe* (yang hanya miliknya), mempunyai pantangan hidup untuk tidak *bedok* (menuduh), tidak *colong* (mencuri), tidak *pethil* (menggambil barang), tidak *jumput*, *nemu wae ora keno* (menemukan barang menjadi pantangan), dan berprinsip pada ajaran *sikep* berupa 20 *anggerangger pratikel* (20 pantangan berprilaku).

Kata Kunci: *Sedulur Sikep, Pendidikan Karakter, Ecopedagogy*

Abstract

Sedulur Sikep or Samin society is a cultural phenomenon that is unique and full of meaning. The Samin people are famous for their innocence, innocence, and candidness so that they seem "dumb". Samin's teachings were so popular as a symbol of the people's resistance to the invaders. *Sedulur Sikep* or the Samin community has several characteristics and principles. First, the main concept of Adam's religion as life (*urip*), Second, all human activities are meant for two things, namely *tatane wong*, managing life by doing *sikep rabi* (*sexual intercourse*), Third, *wong*, consisting of *wong Jowo*, who are honest, keep promise, and commit no crime. This research is a form of research and development (R&D) using the 4D Model (*Define, Design, Development, and Dissemination*). The results of this study indicate that the *Sedulur Sikep Samin* community has a lot of local wisdom, including the existence of a harmonious and *sumeleh* attitude, providing exemplary good attitudes, having the basic principles of healthy life expectancy, harmony, and *becik apek sak rinane-sak wengine*. , the principle of life in social interaction is *demunung te-e dewe* (which only belongs to him), has a life taboo not to *bedok* (accusing), not to steal (to steal), not *pethil* (to take things), not *jumput*, *find wae ora keno* (find things into taboos), and is based on the *Sikep* teaching in the form of 20 *pratikel anggerangger* (20 behavioral taboos).

Keywords: *Sedulur Sikep, Character Education, Ecopedagogy*

How to Cite: Agustian H & Imron A. (2021). Eksplorasi Nilai Kearifan *Sedulur Sikep* untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis *Ecopedagogy*. *Dialektika Pendidikan IPS*, 1 (1): 41-53.

PENDAHULUAN

Pasca reformasi 1998, bangsa Indonesia menunjukkan indikasi krisis karakter yang memprihatinkan. Kasus pembunuhan seorang mahasiswi di Jakarta yang ironisnya dilakukan oleh mantan pacar korban bersama pacar barunya adalah contoh kasus terbaru. Motif pembunuhan ternyata sangat sepele, hanya karena sakit hati. Selain itu, terdapat banyak pemilik warung kecil yang dengan bebas menjual kondom bahkan obat perangsang berupa permen karet yang berdampak meningkatkan libido wanita (Bahri, 2015). Kasus ini menunjukkan bahwa kondisi pemuda bangsa yang mengalami krisis karakter.

Krisis karakter kebangsaan yang kini semakin mewabah di kalangan generasi muda semakin melahirkan keprihatinan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam penerapan pendidikan karakter, *pertama*, lingkungan yang semakin mengglobal. Globalisasi membawa perubahan pola pikir, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. *Kedua*, faktor lingkungan regional. Perkembangan regional ASEAN dapat membawa pola pikir dan tindakan masyarakat. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat agar masyarakat Indonesia dapat menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa, serta generasi muda tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia (Setiawati, 2017). Salah satu strategi yang tepat untuk menjaga kepribadian bangsa adalah melalui pendidikan karakter yang dikembangkan dari nilai-nilai budaya *sedulur sikep*.

Sedulur sikep atau masyarakat Samin merupakan fenomena kultural yang memiliki keunikan sekaligus sarat makna. Orang Samin terkenal akan keluguannya, polos, dan apa adanya sehingga terkesan "*dungu*". Ajaran Samin begitu populer sebagai simbol perlawanan rakyat terhadap penjajah. Menurut sejarah, ajaran Samin dikembangkan oleh Samin Surosentiko yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora (Hendrastomo, 2010). *Sedulur sikep* atau masyarakat Samin mempunyai beberapa ciri dan prinsip. *Pertama*, konsep utama agama Adam sebagai hidup (*urip*), yang merupakan inti dari bentuk kehidupan berupa sukma atau nyawa. Hidup (*urip*) memiliki banyak makna, namun semua bentuk dibagi menjadi dua: *wong* (orang) dan *sandang pangan* (pakaian dan makanan). *Kedua*, semua aktivitas manusia dimaksudkan untuk dua hal, yaitu *tatane wong*, mengelola hidup dengan melakukan sikep rabi (*sexual intercourse*), *toto nggaoto*, memproduksi sandang pangan dengan mengelola lahan. Ringkasnya, lelaki *ngitjir* (menanam) dan perempuan *nganakake* (melahirkan). *Ketiga*, *wong*, terdiri dari *wong Jowo*, yang jujur, menepati janji, dan tidak melakukan kejahatan. Sedangkan *wong Jawal*, adalah gila dan jahat. *Wong sikep* hidup dengan menghayati agama Adam dan menjadi *wong Jawa* dengan segala identitas moralnya. Selain itu, dalam pengelolaan lahan dan lingkungannya, kearifan *sedulur sikep* memiliki prinsip, antara lain, *lemah pada duwe, banyu pada duwe, lan kayu pada duwe* (tanah, air dan kayu adalah milik bersama) (Aziz, 2015). Oleh karena itu, diperlukan interpretasi dan pemahaman pada nilai-nilai kearifan *sedulur sikep* sehingga nilai-nilai kearifan *sedulur sikep* menjadi strategi yang tepat untuk pengembangan karakter dalam dunia pendidikan.

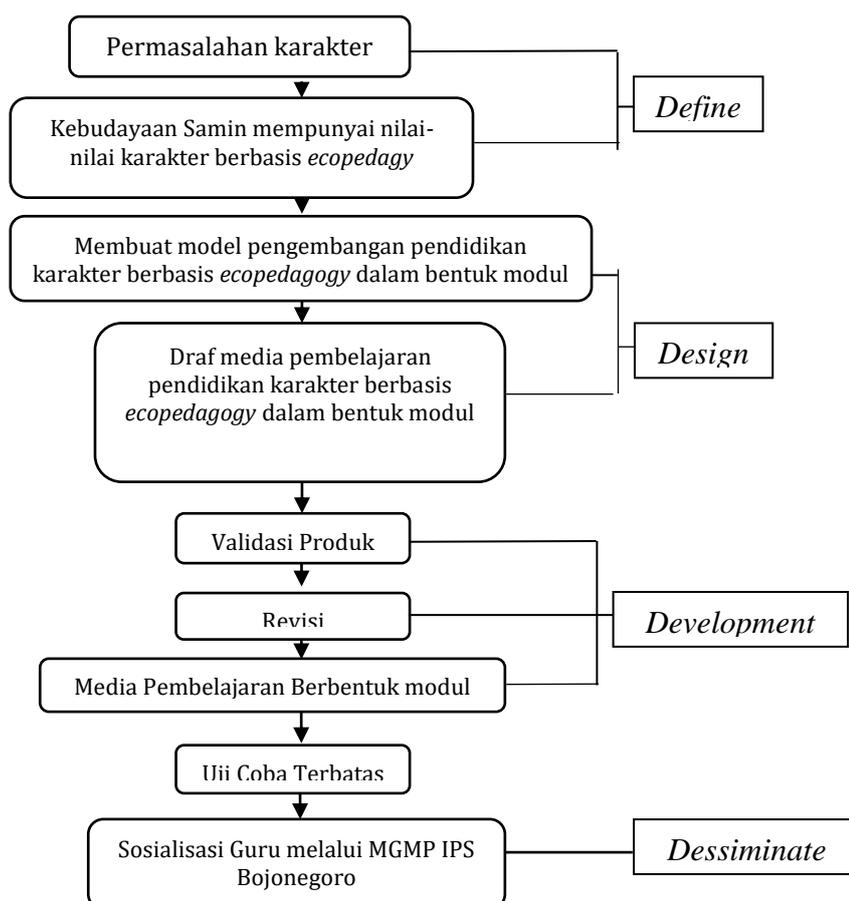
Berdasarkan analisis terhadap aspek budaya dan pendidikan, konsep, *ecopedagogy* dirasa dapat berperan dalam pendidikan berbasis lingkungan bagi pengajaran dan pembelajaran. Pada pengajaran dan pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan formal ataupun nonformal perlu pendekatan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks dan teori secara kognitif, namun juga memiliki kemampuan

secara afektif dan psikomotorik. Pembelajaran berbasis lingkungan juga penting bagi peserta didik sebagai usaha dalam menciptakan kepedulian terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian dan pengembangan (R&D). Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2002: 407). Penelitian ini menggunakan Model 4D (*Define, Design, Development, and Dissemination*) (Thiagarajan, 1974: 5). Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Dusun Jepang masih menerapkan nilai-nilai *sedulur sikep*. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan. Yaitu pada bulan Agustus-September. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat Samin yang ada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro yang dipilih secara *purposive*. Subjek dipilih karena mamahami nilai-nilai karakter dalam *sedulur sikep*.

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini menggunakan Model 4D yang dikembangkan Thiagarajan (1974), seperti bagan berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Pengembangan Model 4D

Sumber: Diadaptasi dari Thiagarajan, 1974.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi yang dijadikan pusat riset adalah Dusun Jepang, Dusun ini tepatnya terletak Di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Lokasi ini berada di wilayah barat pada Kabupaen Bojonegoro yang perbatasan dengan Kabupaten Ngawi. Selain perbatasan dengan Kabupaten Ngawai lokasi dusun jepang ini juga dekat dengan kecamatan Cepu atau Blora jawa tengah. Lokasi ini dapat dikatakan sangat jauh dengan pusat kota Bojonegoro yang berjarak sekitar 50-an KM. Aksebilitas ke dusun jepang ini juga belum maju dan mudah seperti jalan-jalan lainnya yang dekat degan pusat kota, tetapi masih pada batu "*Kathel*" (bebatuan yang di tata) yang menjadi latar jalan akses satu-satunya menuju dusun jepang tersebut. Selain itu lokasi memerlukan waktu kurang lebih 1 jam dari pusat kota Bojonegoro. Jalan tidak macet tetapi akses jalan dan jarak yang membuat lebih banyak waktu untuk menuju ke dusun jepang tersebut. Lokasi ini berada pada tengah "*alas*" (hutan) atau melewati hutan jati sedikit untuk sampai pada Dusun Jepang ini. Selain melewati "*alas*" dusun ini disampingnya sangat banyak sesawahan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat samin itu sendiri yang mayoritas mata pencaharian sebagai petani. Pada Dusun Jepang ini untuk rumah-rumah masyarakatnya masih menggunakan kayu, hamper tidak ada yang menggunakan bangunan seperti tembok, batu bata dan lainnya, karena pada dasarnya masyarakat *sedulur sikep* samin ini secara kehidupan langsung bertemu dengan alam dan sangat mengandalkan berkah alam dalam kehidupan sehari-harinya. Jalan pada Dusun Jepang ini juga mengguakan "*Kathel*" atau bebatuan yang hanya diletakkan di jalanan. Belum ada Paving atau aspal pada bangunan dusun jepang tersebut. Lokasi ini merupakan salah satu lokasi yang masih utuhnya kearifan suku samin atau *sedulur sikep*. Sebab pada daerah ini sering dianggap bahwa sedulur sikep samin mulai bermunculan dan menjadi komunitas yang besar di tempat ini. Yang sampai sekarang masih bertahan dan melestarikannya

Sejarah Sedulur Sikep Samin

Sedulur Sikep samin ini muncul dan lahir pada tahun 1800-an. Sedulur sikep samin ini mulai lahir di daerah jawa timur, tepatnya dahulu ada kabupaten bernama kabupaten sumoroto yang sekarang menjadi bagian dari kabupaten tulungagung. Sedulur Sikep Samin ini diawali dengan dahulu ada seorang bupate sumoroto yang bernama R.M. Adipati Brotodiningrat. Bupati ini mempunyai dua anak yang salah satu anaknya bernama Raden Ronggowirjodiningrat yang pernah menjabat juga sebagai bupati di Wedana. Raden Ronggowirjodiningrat ini mennggalkan daerahnya bersama masyarakat untuk bekerja membantu orang-orang miskin yang berada di daerah Bojonegoro. Hal tersebut terjadi kaena Raden Ronggowirjodiningrat merasa kasian pada masyarakat-masyarakat miskin yang ada di daerah Bojonegoro tersebut. Dengan hal itu Raden Ronggowirjodiningrat meninggalkan daerahnya menuju daerah Bojonegoro bekerja merampok orang-orang kaya pada masa kolonial. Hal tersebut dikarenakan pada masa itu Raden Ronggo Wirjodiningrat merasa enggan dan tidak sudi pada colonial dan antek-anteknya, sehingga merampok dan membagikan hasil rampokannya kepada masyarakat yang miskin.

Menjadi satu Raden Roggowirjodiningrat dengan masyarakat ini merupakan bentuk realisasi dari "*jumbuhing gusti-kawulo*" (bersatunya raja dan rakyat). Karena pada faktanya Raden Ronggo Wirjodiningrat tersebut menikah dengan gadis yang berasal dari Rajekwesi Bojonegoro. Gadis tersebut bernama Mbok Kemis, begitulah sebutan namanya. Dari hasil perkawinan tersebut diperoleh anak kedua dari lima bersaudara yang bernama Raden Kohar atau yang sering disebut samin serosentiko. Samin

Surosentiko pada usia 31 tahun ini yang menyebarkan ajaran di Klopodhuwur Blora, Jawa tengah. Ajaran yang diajarkan mendapatkan pengikut yang bertambah banyak, tetapi samin surosentiko malah tertangkap oleh tentara belanda dan ditahan.

Samin sendiri mempunyai arti (sami-sami amin). Atau sama sama amin. Hal tersebut dikarenakan pada kepercayaan masyarakat sedulur sikep samin semua orang itu sama semua, tidak ada yang berbeda dipandangan tuhan. Atau sering disebut semuanya sama-sama manusia dan semua manusia itu sama. (narasumber, mbah Margo). Bahkan semua manusia yang tidak sma dari sedulur sikep samin juga dianggap sama atau semuanya seduluran, tanpa terkecuali. Namun istilah samin itu bukan kata satu-satunya untuk menyebut kumpulan masyarakat di dusun jepang itu, tetapi ada *Sedulur Sikep* atau masyarakat Sikep. Sikep atau sikap mempunyai makna (keteguhan hati atau kekuatan penetapan diri) selain itu arti sikep adalah memeluk atau mensaudarakan semua saudara (masyarakat).

Nilai-Nilai Kearifan Sedulur Sikep

1. Alam lan Menungso sesanding

Alam lan Menungso sesanding mempunyai arti yaitu alam dan manusia adalah makhluk tuhan yang sama-sama hidup berdampingan.(Mbah Margo) Alam membutuhkan manusia dalam pelestariannya dan manusia juga membutuhkan alam untuk melanjutkan hidupnya. Maka dengan hal ini masyarakat *Sedulur Sikep* samin sangat merawat dan menjaga alam. Hal tersebut sesuai dengan wawancara kami dengan mbah Margo yang mengatakan bahwa masyarakat sedulur sikep samin mempunyai wejangan "baanyu podo ngombe, lemah podo nduwe, godong podo nggawe. Hal tersebut mempunyai makna bahwa sesama manusia kita semuanya sama ketika ada air ya sama-sama diminum, ketika ada tanah semuanya bisa punya, dan ketika ada dedaunan semuanya berhak memanfaatkan. Selain itu hal tersebut mempunyai makna seperti yang dikatakan mbah margo "*kabeh alam kuwi kegawe, kabeh alam kuwi apik, akeh manfaate, dadine menungso kabeh iki kudu njogo sing jenenge alam, gawe sopo yo gawe menungsone dewe*" hal ini dapat diartikan semua alam itu bisa digunakan, semua alam itu bisa dimanfaatkan, jadi, semua manusia harus menjaga alam, buat siapa, semuanya buat manusia itu sendiri.

2. Rukun lan Sumeh

Rukun lan Sumeh mempunyai arti rukun dan menerima, dalam hal ini masyarakat *sedulur sikep* samin harus mampu berkehidupan rukun sesama masyarakat atau sering dibilang mbah Margo sesama dulur harus mampu rukun, selain itu masyarakat dalam hidup harus mampu menerima apa saja yang terjadi karena semua hal yang terjadi itu ketentuan dari tuhan. Seperti yang dikatakan oleh mbah margo :

1. *Ora seneng digung, ora serek di olo, wong kuwi kudu bener, rukun iling marang podo-podo menungsone*
2. *Luweh apik kowe ngalah wae*
3. *pegel dewe wong sing olo-olo kowe*

Hal tersebut dimaknai "*Ora seneng digung, orang serek di olo, wong kuwi kudu bener, rukun iling marang podo-podo menungsone*" hal tersebut mempunyai arti 9tidak suka dibenarkan, tidak marah ketika dijelekkkan, oarng itu harus baik, rukun dengan sesame manusia. Hal tersebut mempunyai makna bahwa semua orang tetap sama, jangan mudah bangga dengan pujian baik atau jangan menyombongkan diri dengan banyaknya pujian, tetapi tetap menunduk seperti halnya masyarakat pada umumnya yang sama saja, dan jangan mudah marah ketika dikatakan hal yang kurang baik dari orang lain,

karena masyarakat samin mengajarkan jangan mudah berdemdam atau memusuhi orang lain "*Luweh apik kowe ngalah wae*" lebih baik mengalah saja dan jangan menghiraukan. Hal tersebut yang dikatakan mbah margo dalam wawancara kami. "*pegel dewe wong sing olo-olo kowe*" ketika kita tidak menghiraukan orang yang menjelek-jelekkan kita bakal capek sendiri orang itu, kita tidak perlu menggubrisnya. Pelaksanaan ajaran *Sedulur Sikep* samin yang di dalamnya mempunyai prinsip hidup berupa kejujuran, kesetiakawanan, kesederhanaan, kebersamaan, keadilan, dan kerja keras. Prinsip dasar beretika yaitu diantaranya :

1. *Ora Drengki*
2. *Ora Srei*
3. *Ora Dawen*
4. *Ora Kemeran*
5. *Nyinyo marang sapodo*
6. *Bejok reyot iku dulure, waton menungso tur gelem didaku sedulur*
7. *tidak Drengki, Srei, panasen, dawen, kemeran*
8. *ojo muni elek, ngko wedine mbalik neng awakedewe*
9. *gaoleh padu mbek wong*

Dalam ini diartikan *Ora Drengki, Ora Srei, Ora dawen, ora kemeran* (memfitnah, serakah, mudahtersinggung dan membenci, mendakwa tanpa bukti, iri hati gerhadap kepemilikan orang lain). (wawancara dengan mbah Margo). *Nyinyo marang sapodo* yang artinya tidak boleh berbuat nista kepada sesame manusia yang ada di bumi ini. Dan *Bejok reyot iku dulure, waton menungso tur gelem didaku sedulur*, yang mempunyai arti (tidak boleh menyia-nyiaikan sesame orang atau manusia, meskipun orang tersebut cacat, fisik tidak lengkap, fisik kurang sempurna, yang penting ketika itu manusia semuanya adalah (*dulur*) saudara dan tidak memperdulikan apapun. Selain itu tidak boleh berkata jelek atau yang seperti dikatakan mbah Margo (*ojo muni elek, ngko wedine mbalik neng awakedewe*). Ada lagi pantangan orang Sedulur Sikep samin (*gaoleh padu mbek wong*) tidak boleh mengomentari kehidupan orang lain, meskipun gimana keadaanya karena itu bukan urusan kita, sebab urusan kita adalah membantu ketika saudara kita mengalami kesulitan. (Mbah Margo)

Masyarakat *Sedulur Sikep* Samin dalam berinteraksi terdapat pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar atau dilewati. Pantangan itu berlaku pada interaksi antar warga Samin ataupun antara masyarakat samin dan non-samin. Pantangan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu

1. pantangan dalam ucapan,
2. pantangan, dalam perbuatan,
3. dan pantangan dalam tabiat (budi pakerti, watak, karakter).

Maksudnya ketika berinteraksi dengan masyarakat setiap orang pada individunya harus mempunyai dan memahami karakter, karena ketika tidak saling memahamikarakter ditakutkan akan membuat kesalahfahaman dan menjadi pertentangan sesama. Untuk itu dalam mengatasinya, ajaran *Sedulur Sikep* Samin mempunyai hal-hal yang tidak boleh dilangkahi atau disalahi, seperti :

1. *Nyabdo*,
2. *pisah-pisoh*,
3. *sepoto*,
4. *sumpah lan nyumpahne wong liyo, lan nyumpah awak e dewe*.

Nyabdo disini mempunyai makna menyumpah atau mengatakan hal-hal yang tidak baik kepada orang lain karena berabnggapan dirinya lebih baik dan ebih hebat. *Pisoh-pisoh* disini diartikan sebagai ucapan yang kurang baik atau dikatakan kasar, hal ini biasanya

dilakukan ketika merasa kecewa, berdendam dengan orang lain, tidak menerima kenyataan. Hal tersebut tidak boleh karena kurang baik untuk diungkapkan. *Sepoto* adalah ungkapan ekspresi lisan untuk mengatakan bahwa dirinya paling benar dan tidak ada kebenaran selain dirinya sendiri *Sumpah* yaitu seperti yang kita tau bahwa hal yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan tujuan menuduh atau mendakwa orang lain atas dasar ketidakpercayaan. *Nyumpahi awakdewe* hal ini memiliki makna bahwa setiap masyarakat *Sedulur Sikep* Samin tidak boleh mengatakan sumpah-sumpah yang mempertegas dirinya diantara orang lain. Hal ini dilakukan biasanya karena dirinya membelaa diri karena telah dikatakan yang tidak-tidak oleh orang lain. Dari ke lima hal diatas, dalam masyarakat *Sedulur Sikep* Samin mempunyai pesan tersendiri, pantangan hanya ada untuk membuat orang *Waspodo* (waspada) karena ketika kita tidak melakukan atau melanggar hal tersebut berarti kita sudah waspada dan berhati-hati. Selain itu kelima hal diatas juga mengajarkan untuk kita supaya berfikir dahulu sebelum berbicara atau bertindak (*jangkah-jangkah*), karena ketika kita bertindak tanpa berfikir panjang hal tersebut yang dikatakan tidak waspada, maka hal tersebut salah untuk dilakukan menurut masyarakat *Sedulur Sikep* Samin. Karena itu masyarakat *Sedulur Sikep* Samin mengajarkan untuk *Waskito* (dapat memprediksi dan memperkirakan langkah yang dilakukan dan dampaknya), Mbah Margo bilang (*alon-alon orapopo, sing penting kelakon*) Pelan-pelan tidak apa-apa, yang penting terlaksana dengan baik.

Masyarakat *Sedulur Sikep* Samin juga memiliki pantangan dalam hal ketika berhubungan dengan masyarakat dalam hal perbuatan. Diantaranya :

1. *Bedok Colong*
2. *Pethil*
3. *Jumput*
4. *Nemu wae ora keno*

Bedok Colong artinya menuduh mencuri. Dalam Bahasa Indonesia biasanya dikatakan memfitnah. Tetapi ini tuduhan yang diungkapkan hanya sebatas pada pencurian, hal tersebut tidak boleh dalam adat masyarakat *Sedulur Sikep* Samin karena dapat merugikan harga diri orang lain. *Pethil* atau mengambil barang. Barang yang dimaksudkan disini adalah barang yang bukan miliknya atau barang yang masih murni ada di alam dan masih murni belum terjamah oleh manusia. *Jumput* atau bisa diartikan mengambil barang. Dalam hal ini perbedaan dengan *Pethil* yaitu berbeda ukuran atau jumlahnya, *Pethil* mengartikan dalam jumlah pengambilan barang yang lebih banyak atau besar, sedangkan *jumput* diartikan pengambilan barang dalam jumlah sedikit atau kecil. *Nemu wae ora keno*, arti dari kata tersebut adalah meskipun kita menemukan sesuatu tetapi ketika itu bukan barang kita atau hak milik kita rasanya akan tidak ada, dalam hal ini barang tersebut tidak ada harganya, atau hal yang paling buruk seperti yang dikatakan mbah margo barang milik pribadi akan hilang sejumlah atau sebanyak barang yang ditemukan.

Ketiga dari daftar diatas yaitu tabiat. Prinsip-prinsip tabiat masyarakat *Sedulur Sikep* Samin meliputi beberapa hal, diantaranya:

1. *Kudu weruh te e dewe*
2. *Lugu*
3. *Mligi*
4. *Rukun*
5. *Bojo Sidji*

Pertama *Kudu weruh te e dewe* artinya setiap orang harus mampu mengerti dan memahami barang apapun yang menjadi miliknya. Hal ini dimaknai supaya orang tidak menggunakan barang orang atau memakai barang orang seenaknya sendiri, karena sudah memiliki barang sendiri. Hal ini juga dapat diartikan supaya tidak sembarangan memakai barang milik orang lain dan supaya tidak mengambil barang punya orang lain yang tentunya itu bukan miliknya. Kedua *Lugu* artinya tidak menganggap dirinya paling pintar dan paling benar, ataupun paling tahu. Hal ini biasanya digunakan atau diperlakukan ketika transaksi, perjanjian, jika mengatakan sanggup maka dijawab iya dan ketika tidak sanggup menjawab tidak. Jadi biar tidak berlangsung lama dan terus terang. Tetapi ketika ada keraguan untuk menjawab iya atau tidak biasanya mereka dari suku samin akan mengatakan *Cubi mangkeh kintenkinten pripun, kulo dereng saget janji* yang berarti kalau semisal saya memberikan jawaban nanti dulu bagaimana, saya belum bisa memberikan jawaban sekarang. Ketiga *Mligi* artinya taat pada peraturan yang ada pada masyarakat *Sedulur Sikep* Samin, atau sebuah ikrar janji untuk serius dan taat kepada peraturan yang diterapkan. Keempat yaitu *Rukun* artinya rukun yang dimaksud kepada istri, anak, orang tua, tetangga, bahkan orang yang baru dikenal. Sesuai dengan anggapan mereka bahwa semua manusia *sedulur* atau bersaudara. Terakhir yaitu kelima Tidak boleh mempunyai Istri lebih dari satu.

Bagi masyarakat *Sedulur Sikep* Samin Kejujuran dianggap sebagai final. Kejujuran merupakan kunci bagi ketentraman hidup dimanapun dan kapanpun. Selain itu Ikhlas menurut masyarakat *Sedulur Sikep* Samin dapat diawali dengan prinsip "*sedoyo niku dulur*" (semua saudara). Dari situ lahir sebuah gaya hidup yang bersifat *permisif* dan *egaliter*. Motto dari hidup mereka yaitu *Dhuwekku yo dhuwekmu, dhuwekmu yo dhuwekku, yen dibutuhake sedulur yo di ikhlaske* artinya uangku itu juga uangmu, dan uangmu itu uangku juga, jika salah satu dari kita membutuhkan ya di ikhlaskan. Dalam ranah lebih luas diartikan semua barang itu milik bersama, tidak ada yang menjadi milik pribadi. Jadi dapat dikonsumsi secara bersamaan tanpa tumpang tindih dan sama rata. Prinsip ikhlas ini didasari oleh *barang ape kora usah diketokno, tetep apek*. Barang bagus tidak usah diperlihatkan, karena akan tetap bagus. Atau tidak perlu dipamerkan. Konsep ini yang menumbuhkan sikap tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan atau ikhlas. Selain itu terdapat konsep *Trimo ing pandum* yang berarti menerima apapun. Dalam istilah saminnya bersyukur pada takdir

3. Keteladanan

Masyarakat *Sedulur Sikep* Samin mengajarkan pada generasinya atau pada anak-anaknya sejak kecil dengan memberikan materi tentang kepribadian. Hal ini sudah dilakukan turun-temurun semenjak dahulu. Adanya tokoh seperti Orang tua dianggap sebagai panutan dan guru kehidupan yang pantas untuk dicontoh secara perkataan, perbuatan, dan tabiatnya. Pada masyarakat *Sedulur Sikep* Samin orang tua merupakan tokoh yang sentral dan tidak dapat tergantikan. Masyarakat *Sedulur Sikep* Samin sesuai prinsipnya yaitu kata Guru berasal dari kata "*Gu*" yang berarti "*Gunem*" dan "*Ru*" yang berarti "*Kawruh*". Artinya perkataan dan perbuatan. Dalam hal ini dijelaskan oleh mbah Margo semua perkataan bermakna yang diajarkan oleh orang tua dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan. Selanjutnya sebagai orang yang dianggap tua dibuta suritauladan bagi anak-anaknya atau generasi samin selanjutnya. Karena diyakini para orang tua tersebut mampu memntransfer segala bentuk nilai-nilai bermakna pada generasi samin selanjutnya. Namun dalam faktanya penerapan ajaran ini tidak dengan mudah

berjalan karena manusia memiliki hawa nafsu. Nilai dari poin-poin pada ajaran diataslah sebagai penahan hawa nafsu yang dimiliki.

Orang tua pada Masyarakat *Sedulur Sikep* Samin mendoktrin anak-anaknya sejak kecil dengan nilai-nilai teladan, sehingga secara lisan bisa langsung diterapkan. Selain itu dalam mengajarkannya kepada anak-anak para orang tua melakukan dengan cara pengawasan terhadap apapun hal yang dilakukan anak-anak mereka

Prinsip Menyikapi Hidup

Dalam menyikapi hidup masyarakat *Sedulur Sikep* Samin mempunyai prinsip-prinsip sendiri, yaitu *Sabar lan Nerimo* (sabar dan menerima). Hal tersebut dapat dilihat dari pedoman-pedoman masyarakat samian yaitu :

1. *Susah ojo kesusahen*
2. *Bungah ojo kebangahen*
3. *Yen bungah ileng susah*
4. *Yen susah ileng bungah*
5. *Karo-karone bakal tumeko, tumekone ora bareng*

Hal diatas diartikan dalam menyikapi hidup manusia jangan terlalu bersusah diri karena pada prinsipnya *Susah ojo kesusahen* artinya susah tapi jangan terlalu susah. Dalam hal ini dijelaskan ketika sedang mengalami kesusahan itu adalah takdir dan jangan terlalu menyikapinya karena itu kehendak tuhan, begitupun pada kata *Bungah ojo kebangahen* artinya bahagia tapi jangan terlalu bahagia. Istilah ini sering kita dengar bahagia sewajarnya saja tidak perlu melakukan perayaan yang terlalu karena akan menimbulkan bencana nantinya, seperti tertawa terbahak-bahak atau menyelenggarakan pesta hal itu tidak diperbolehkan dalam ajaran masyarakat *Sedulur Sikep* Samin. Maka dengan itu ketika pada susah ingat waktu bahagia dan ketika bahagia ingat sewaktu susah. Hal tersebut akan menyeimbangkan pikiran kita. Selain itu dalam memegang prinsip-prinsip ajarannya masyarakat *Sedulur Sikep* Samin mengatakan *pegot tan kono owah, owah tan keno gumingsir, keno gumingsir yen tutuke gawe* artinya tetap konsisten dan menjaga nilai-nilai yang diajarkan, tidak mudah berubah atau bergeser sampai nanti saat kematian. (Mbah Diri)

Prinsip Dasar Kehidupan

Prinsip dasar kehidupan pada masyarakat *Sedulur Sikep* Samin ini berupa :

1. *Seger – waras*
2. *Rukun*
3. *Becik-apik sak rinane-lan wengine*

Dari ketiga dasar kehidupan diatas merupakan dasar seseorang untuk hidup. Ketiga hal tersebut bersifat luas karena hampir semua manusia yang hidup di dunia ini mempunyai dasar hidup demikian. Dalam penegakan dasar hidup itu para masyarakat samian memiliki pantangan-pantangan hidup yang sudah dijelaskan diatas dan keharusan-keharusan hidup yang harus dilakukan seperti yang sudah dijelaskan juga diatas. Masyarakat *Sedulur Sikep* Samin mempercayai melaksanakan pendidikan selama seumur hidup, dan dimulai dari rumah sendiri, sebagai guru yaitu orang tua mereka sendiri yang biasanya disebut "*Botoh*". Selain itu dalam tatanan interaksi sosial masyarakat *Sedulur Sikep* Samin mempunyai aturan-aturan tertentu, yaitu mendahulukan kedua orang tua terlebih dahulu karena dianggap "*Bibit kawet*" atau cikal bakal dari lahirnya dirinya. Setelah itu Sumai atau Istri "*Rukunake*" hal tersebut karena dianggap seseorang yang akan bersama-sama menjalani hidup dan melaksanakan turun temurun generasi. Selanjutnya anak "*Turun*" karena dianggap

orang yang akan meneruskan sejarah dan kehidupan. Yang terakhir Tetangga “*Sedulur*” hal tersebut mempunyai alasan bahwa mereka semua saudara, dan dengan hal itulah orang yang sama-sama akan tolong menolong ketika dibutuhkan dan orang yang akan bersama-sama menjalani kehidupan.

Prinsip berinteraksi sosial

Prinsip-prinsip yang digunakan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* Samin dalam hal berinteraksi sosial diantaranya :

1. *Demunung te e dhewe*
2. *Dipager tembok ijeh aman dipager mangkok*
3. *Sedulur sikep kudu iso nglakoni ngalah, gunem sak kecap tutuk e pangan secokotan. Barang apik nak iso ora kanggo dewe*
4. *Guneman iki saiki mbok dol sewu ora payu, mbesok mbok dol sekethi ora ngedoli, kowe mbesok diluru dulur*
5. *Lung tinulung*
6. *Tang piutang*
7. *Nyileh kudu mbalikne*
8. *Utang kudu mbayar*

Hal ini dijelaskan hanya miliknya yang berhak digunakan, selanjutnya mempunyai makna bahwa ketika pengen mempunyai rumah yang aman dan tentram bukan pagar tembok yang diperlukan untuk menutupi seluruh bangunan rumah tetapi kasihlah makanan ke tetangga, selanjutnya masyarakat *Sedulur Sikep* Samin harus mengalah, jangan banyak bicara, bicaralah sedikit saja seperti hanya satu gigitan dalam makanan, selanjutnya bicaramu sekarang dijual murah tidak laku tetapi ketika besok ditawarkan dengan mahal tidak kamu jual. selain itu setiap masyarakat *sedulur sikep* samin harus mampu saling tolong menolong, memberi hutangan kepada sesama yang membutuhkan, dan ketika berhutang wajib hukumnya untuk membayar hutangnya, dan setiap benda apapun yang dipinjam juga harus dikembalikan.

Pantangan Hidup

Pantangan hidup dalam kepribadian masyarakat *Sedulur Sikep* Sami nada beberapa, diantaranya:

1. *Bedok*
2. *Colong*
3. *Pethil*
4. *Jumput*
5. *Nemu wae Ora keno*

Maksudnya “*Bedok*” berarti menudo, dalam masyarakat *Sedulur Sikep* Samin menuduh merupakan sesuatu yang dilarang, karena sama aja dengan memfitnah. Selain itu menuduh dilarang karena dikhawatirkan akan menimbulkan pertentangan nantinya dan akan memebawa suasana yang tidak tentram. Colong yaitu mencuri, masyarakat *Sedulur Skep* Samin sangat melarang perbuatan mencuri karena hal tersebut bukan hak dan miliknya, begitupun pada keadaan yang kurang beruntung tidak pula dinajurkan mencuri, karena bagi orang samin lebih baik pinjam daripada mencuri. *penthil* artinya mengambil, tidak boleh mnegmabil apapun yang bukan miliknya atau haknya karena sama sama dengan mencuri dan itu tidak diperbolehkan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* Samin. Jumput hamper sama denga pethil hanya saja perbedaan ada di jumlah atau seberapa ukuran yang diambil, pethil lebih besar daripada jumput. *nemu wae ora keno* diartikan ketika menemukan barang yang bukan miliknya sama saja dengan tidak

memiliki apa-apa, karena menurut masyarakat samin ketika menemukan sesuatu hal yang kita ambil maka barang pribadi kita juga akan hilang sesuai harga atau nilai barang yang ditemukan.

Tatanan Berperilaku

Masyarakat Samiin dalam bersosialisasi dengan lingkungannya tidak dapat dilepaskan dari tradisi besar kebudayaan Jawa, yaitu rukun, harmoni/selaras, dan slamet. Prinsip keselarasannya *Ora seneng digunggung, ora serek diolo, wong urip iku kudu bener, tukun marang sepodo-podo kanti laku seng ati-ati, eleng, waspodo, sabar, semeleh, lan seneng ati*. Adapun prinsip hidup *Becik sak rinane lan sak wengine*. (Mbah Margo).

Masyarakat samin wajib menjalankan ajaran sikep. Ajaran ini sudah diterima secara lisan dan turun temurun, sejak zaman ki samin serosentiko. Prinsip ajaran sikep berupa 20 angger-angger pantangan perilaku yaitu :

1. *Drengki* (Dengki)
2. *Srei/Kemiren* (iri hati)
3. *Panasten* (mudah marah)
4. *Colong* (mencuri)
5. *Pethil* (Kikir)
6. *Jumput* (ambil sedikit)
7. *Nemu* (menemukan)
8. *Dagang* (Berdagang)
9. *Kulak* (Kulakan)
10. *Blantik* (Calo)
11. *Mbakul* (berjualan)
12. *Nganakno duwet* (rentenir)
13. *Mbujuk* (berbohong)
14. *Apus* (bersiasat)
15. *Akal* (Licik)
16. *Krenah* (Nasihat buruk)
17. *Ngampungi pernah* (tidak membalas budi)
18. *Dawen* (Mendakwa tanpa bukti)
19. *Nyiyonyiyo marang sepodo* (berbuat nista sesama makhluk)
20. *Bedog* (menuduh)

SIMPULAN

Samin atau *Sedulur Sikep* bukanlah komunitas yang eksistensi tiba-tiba, melainkan sebuah komunitas yang sudah ada sejak akhir abad ke-19 di Blora. Dari Blora, komunitas ini menyebar ke beberapa wilayah termasuk ke Kudus dan Pati. Eksistensi ajaran Samin hingga menjadi komunitas Samin disebarluaskan oleh tokoh (*botoh*) Samin. *Botoh* ini mendatangi setiap daerah yang dikunjungi dengan strategi *paseduluran*. Tokoh sentral Samin adalah Raden Kohar atau Samin Surosentiko, seorang bangsawan yang lebih memilih hidup bersama rakyat dan melakukan perlawanan kepada Belanda. Saat ini, adanya persepsi sebagian kecil masyarakat yang memandang kelompok Samin adalah "nyeleneh", muncul karena ketidaktahuan dan kurang adanya pemahaman terhadap komunitas Samin. Sebenarnya komunitas ini mempunyai banyak kearifan lokal (*local wisdom*) antara lain adanya sikap rukun dan *sumeleh*, memberikan keteladanan sikap yang baik, mempunyai prinsip dasar harapan hidup *seger-waras*,

rukun, lan becik apek sak rinane-sak wengine, prinsip hidup dalam berinteraksi sosial *demunung te-e dewe* (yang hanya miliknya), mempunyai pantangan hidup untuk tidak *bedok* (menuduh), tidak *colong* (mencuri), tidak *pethil* (mengambil barang), tidak *jumput, nemu wae ora keno* (menemukan barang menjadi pantangan), dan berprinsip pada ajaran *sikep* berupa 20 *anggerangger pratikel* (20 pantangan berperilaku).

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2015. Eksistensi dan nilai-nilai kearifan komunitas Samin di Kudus dan Pati. *Humanika* 21(1): 63-74.
- Aziz, M. 2012. Identitas kaum Samin pasca kolonia: pergaulatan negara, agama, dan adat dalam pro-kontra pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. *Kawistara* 2(3): 225-328.
- Bahri, S. 2015. Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum* 03(01): 57-76.
- Helaluddin, H.W 2013. Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(1): 1-5
- Astuti S. 2011. "Strategi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Seni Musik". Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta: Inti Media dan Pusat Studi PAUD UNY
- Maksudin. 2003. Pendidikan karakter non-dikotomik. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2(2): 126-132 .
- Manijo. 2016. Dinamika sedulur sikep Kaliyoso. *Edukasia* 11(1): 51-68.
- Maunah, B. 2016. Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter* 5(1): 90-101.
- Mulyasana, D. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rizky, M.N. 2015. Pendidikan formal dalam perspektif sedulur sikep. *Solidarity* 4(2):71:81
- Setiawati, N.A. 2017. Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Medan*. 348-352.
- Setyaniingrum, Dkk. 2017. Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) Dukuh Bombang. *Journal of Education Social Studies*. 6(1). 29-36.
- Suratno. 2010. Memaknai etnopedagogi sebagai landasan pendidikan guru di Universitas Pendidikan Indonesia. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*, 516-518.
- Supriatna, N. 2008. Kontruksi Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi Pada Masalah Sosial Kontemporer, Rangkuman SPS UPI. Bandung: SPS UPI.
- Uhbiyati, A.A. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, A.N. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 22(2): 125-133.

Yunansah, H & Herlambang, Y.T. Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. 9(1): 27-34